

Vol. 11, Juni 2016

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Diterbitkan oleh

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lingua Humaniora

Vol. 11

Hlm. 951—994

Juni 2016

ISSN 1978-7219

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

LINGUA HUMANIORA: Jurnal Bahasa dan Budaya merupakan media informasi dan komunikasi ilmiah bagi para praktisi, peneliti, dan akademisi yang berkecimpung dan menaruh minat serta perhatian pada pengembangan pendidikan bahasa dan budaya di Indonesia yang meliputi bidang pengajaran bahasa, linguistik, sastra, dan budaya. *Lingua Humaniora: Jurnal Bahasa dan Budaya* diterbitkan oleh Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Redaksi menerima tulisan dari pembaca yang belum pernah dimuat di media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian atau hasil pemikiran (telaah) yang sesuai dengan visi dan misi *Lingua Humaniora*. Setiap naskah yang masuk akan diseleksi dan disunting oleh dewan penyunting. Penyunting berhak melakukan perbaikan naskah tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Penanggung Jawab Umum

Dr. Luizah F. Saidi

Penanggung Jawab Kegiatan

Teguh Santoso, M.Hum.
Joko Isnadi, S.E., M.Pd.

Mitra Bestari

Dr. Felicia N. Utordewo (Universitas Indonesia)
Katubi, APU. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ketua Dewan Redaksi

Gunawan Widiyanto, M.Hum.

Sekretaris Redaksi

Ririk Ratnasari, M.Pd.

Anggota Dewan Redaksi

Dr. Abdul Rozak
Dr. Widiatmoko

Penata Letak dan Perwajahan

Yusup Nurhidayat, S.Sos.

Sirkulasi dan Distribusi

Djudju, S.Pd.
Subarno

Lingua Humaniora

Jurnal Bahasa dan Budaya

Daftar Isi

Daftar Isi	v
Perbandingan Struktur Klausus Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia [Dedi Supriyanto]	951—959
Kualitas Terjemahan Novel <i>Eclipse</i> Karya Stephenie Meyer dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia [Tri Pujiati]	960—968
Analisis Wacana Kritis Misrepresentasi Teks Berita dalam Surat Kabar [Anggia Pratiwi dan Janiko]	969—985
Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Serial <i>Anak-Anak Mamak</i> Karya Tere-Liye [Endah Ariani Madusari]	986—994

KUALITAS TERJEMAHAN NOVEL ECLIPSE KARYA STEPHENIE MEYER DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA

Tri Pujiati

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Sastra Universitas Pamulang

tpujiati.unpam@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to evaluate the translation quality of novel *Eclipse* from English into Indonesian. This study is qualitative in nature by using content analysis. Data is collected from novel *Eclipse* and its translation Gerhana. The result of analysis shows that the translation quality is good and easily understood. The translator has an ability in translating the message accurately and naturally by using the correct translation. The translation strategy used by translator are cuplet, reduction, triplet, transposition, modulation, literal translation, word by word translation, omission, borrowing and culturel equivalence. The translator uses dynamic equivalence which has orientation to the target reader.

Key words: *translation, translation quality, translation strategy, translation equivalence*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menilai kualitas terjemahan novel *Eclipse* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Data didapatkan dari novel *Eclipse* dan terjemahannya Gerhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas terjemahan baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Penerjemah mampu mengalihkan pesan dengan akurat dan wajar ke dalam bahasa sasaran dengan menggunakan strategi penerjemahan yang tepat. Strategi penerjemahan yang digunakan adalah kuplet, reduksi, triplet, transposisi, modulasi, penerjemahan

literal atau kata per kata, penghilangan, pinjaman, dan strategi padanan budaya. Penerjemah menggunakan kesepadan dinamis yang berorientasi pada pembaca sasaran.

Kata kunci: penerjemahan, kualitas terjemahan, strategi penerjemahan, kesepadan terjemahan

PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu disiplin ilmu yang berfokus pada pengalihan pesan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Penerjemahan mampu menjadi solusi dalam mentransfer pesan informasi dari pengguna BSu dan BSa. Buhler (1935) dan Jacobson (1988) mengatakan, salah satu fungsi bahasa adalah fungsi ekspresif, yakni berorientasi pada pembicara atau penulis sebagai sumber penyampai berita. Contohnya adalah karya sastra berupa puisi, novel, drama, dan lain-lain (Machali, 2000:28). Berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam karya sastra, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa tulis sebagai media untuk berkomunikasi antara penulis dan pembaca melalui cerita yang disajikan. Dalam perkembangannya, novel yang ada di Indonesia banyak yang diterjemahkan dari novel asing terutama dari bahasa Inggris. Sebagai contoh, novel *Gerhana* merupakan novel terjemahan dari novel *Eclipse* karya Stephenie Meyer.

Novel yang diterjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu produk dari penerjemahan yang dilakukan oleh penerjemah. Penerjemahan adalah suatu tindak komunikasi yang tidak terlepas dari bahasa. Ia merupakan kegiatan yang melibatkan bahasa dan dalam pembahasannya tidak dapat mengabaikan pemahaman tentang konsep-konsep itu sendiri (Machali, 2000:17). Dalam menerjemahkan atau mengalihkan pesan, penerjemah harus mampu memahami BSu dan BSa dengan baik agar terjemahan yang dihasilkan tidak tampak seperti hasil terjemahan. Penerjemah harus memahami BSu dan BSa secara baik dan juga latar belakang kebudayan kedua bahasa tersebut (Hoed, 2006:25). Setiap penerjemah akan selalu berusaha mengalihkan semua makna BSu ke dalam BSa. Agar tujuan itu dapat dicapai, penerjemah perlu mengodekkan unit-unit dan struktur

yang digunakan oleh penulis asli dalam merealisasikan pesan tersebut (Nababan, 2003:95).

Novel sebagai salah satu karya sastra menggunakan teks untuk mengekspresikan ceritanya. Teks yang ada dalam novel termasuk ke dalam teks ekspresif. Jadi ketika kita melihat novel terjemahan dan novel asli, akan terlihat perbedaan dalam strukturnya. Teks ekspresif membuat penerjemah harus berhati-hati dalam memilih setiap kata yang akan ditulis dalam novel terjemahan untuk menyampaikan maksud penulis novel. Dewasa ini novel-novel terjemahan semakin marak di Indonesia, terutama novel-novel remaja. Adanya novel terjemahan akan membantu para pembaca mencerna isi novel terjemahan tersebut. Novel yang menantang dan kontroversi sering ditunggu-tunggu oleh pembaca setia karya sastra.

Eclipse merupakan novel yang mendapatkan penghargaan *The New York Times Best Seller*. Dengan adanya penghargaan ini, tentu banyak pembaca karya sastra yang ingin membaca karya tersebut. Namun, hal itu akan menjadi masalah jika mereka tidak menguasai bahasa Inggris. Novel terjemahan ini bisa menjadi solusi bagi pembaca karya sastra untuk menikmati karya megah Stephenie Meyer. Dalam versi bahasa Indonesia, novel ini mampu diterjemahkan secara baik oleh penerjemah. Tulisan hasil penelitian ini merupakan analisis kualitas penerjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Monica Dwi Chresnayani dengan menggunakan kritik terjemahan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dasar dalam bidang penerjemahan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian bidang terjemahan ini berorientasi pada produk atau hasil karya terjemahan. Di dalamnya digunakan teknik analisis data dengan metode deduktif dari Philip Mayring. Prosedur analisis data yang digunakan adalah (1) menandai dan mengidentifikasi situasi yang melatarbelakangi penelitian, (2) menganalisis data berdasarkan kualitas terjemahan, (3) membuat interpretasi dan menarik simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Monica Dwi Chresnayani menerjemahkan novel *Eclipse* dengan cara yang unik dan berbeda. Ia mampu menuangkan cerita dalam novel tersebut sesuai dengan pembaca sasaran. Ia menggunakan strategi yang tepat dan mampu menyampaikan pesan dengan baik. Ia mampu menerjemahkan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan budaya yang biasa dipakai oleh orang Indonesia. Misalnya adalah ketika menerjemahkan kalimat tanya dalam dialog antara Bella dan Ayahnya. Ketika ayah Bella mengatakan *What did I do wrong?* (TSu:5) yang diterjemahkan menjadi *Lho, apa salahku?* (TSa:17). Ia menggunakan strategi penerjemahan kuplet dengan menggunakan *omission* pada penerjemahan kata kerja bantu *did*, serta padanan budaya yang disesuaikan dengan bahasa pembaca sasaran. Dengan memahami karakter pembaca, isi yang tersirat dalam novel akan mampu tersampaikan dengan baik. Dalam kalimat tanya yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang menyatakan terkejut, orang Indonesia biasa menggunakan partikel *lho*. Pemilihan partikel *lho* akan membawa pembaca untuk terlibat dalam dialog tersebut, pembaca akan mampu menyerap makna dalam kalimat tanya itu.

Penerjemah juga menyederhanakan kalimat dalam BSu tanpa menghilangkan makna yang ingin disampaikan penulis. Strategi ini untuk menarik pembaca agar tidak bosan dalam membaca setiap goresan tinta dalam novel ini. Dalam BSu, ditemui kalimat tanya *What does it mean?* (TSu:11), penerjemah membuat terjemahan menjadi *Maksudnya?* (TSa:23). Ini merupakan gaya penerjemah yang biasa menerjemahkan kalimat yang susunannya formal dalam bahasa Inggris, menjadi kalimat yang tidak formal dan langsung ke inti kalimat tersebut. Dalam bahasa percakapan, pembaca sasaran sering menghilangkan beberapa kata yang dianggap tidak perlu dalam bahasa lisan. Strategi yang digunakan adalah reduksi, dengan menghilangkan beberapa komponen dalam BSu.

Penerjemah memahami tata bahasa percakapan dan penggunaan elipsis yang ada dalam BSu dan BSa. Ia juga memahami kalimat referensial dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan penerjemah menerjemahkan kalimat elips. Misalnya, kalimat *Don't know what you're talking about," He grumbled* (TSu:6), diterjemahkan menjadi "Aku tak mengerti maksudmu," ge-

rutunya (TSa:18). Penerjemah dengan mahir menyampaikan maksud penulis dengan menambahkan subjek pronomina pada terjemahan. Seperti dilihat pada kalimat teks sumber, penulis tidak menyertakan subjek. Penerjemah juga menggunakan strategi yang tepat dengan tidak menerjemahkan kata demi kata. Pada kalimat sederhana *he grumbled*, ia menerjemahkannya menjadi *gerutunya*. Hal ini tentu akan memudahkan pembaca memahami karakter setiap tokoh yang diceritakan Stephanie Meyer. Strategi yang digunakan adalah triplet, yaitu penambahan kata *aku* dalam BSa, penghilangan kata *what, are*, dan *talking*, serta menggunakan modulasi dengan menerjemahkan *he grumbled* menjadi *gerutunya*.

Penerjemah juga menerjemahkan pronomina untuk orang ketiga (*she, he*) dalam bahasa Inggris dengan menggunakan nama orang. Contoh, kalimat “*Okay. But then....*” *He hesitate* (TSu:12), diterjemahkan menjadi “*Oke. Tapi....*” *Charlie ragu-ragu sejenak* (TSa:24). Penerjemah memilih menggunakan nama orang karena lebih memudahkan pembaca memahami alur cerita. Kualitas terjemahan harus bisa dilihat dari sudut pandang penerjemah. Dalam menerjemahkan novel ini, Monica menggunakan strategi transposisi bila struktur yang ada dalam BSu tidak lazim digunakan dalam BSa. Misalnya, kalimat “*Thought the afternoon was the only time I spent away from Edward...*” (TSu:8), diterjemahkan menjadi “*Walaupun aku hanya tidak bertemu Edward pada sore hari...*” (TSa:20). Strategi yang digunakan oleh penerjemah sangat bagus dengan menukar posisi adverbia dalam bahasa Inggris. Dalam struktur bahasa Indonesia, tidak lazim digunakan adverbia yang berhubungan dengan waktu di awal kalimat, sehingga penerjemah melakukan transposisi. Strategi yang digunakan adalah kuplet dengan mengubah struktur kalimat dalam BSa (transposisi) dan menghilangkan beberapa bagian dalam BSu.

Karya sastra seperti novel percintaan remaja biasanya dinanti-nantikan oleh pembaca novel remaja. Hal inilah yang membuat penerjemah memilih kata-kata yang indah dan mampu menjadi sihir bagi pembaca untuk larut dalam cerita tersebut. Sebagai contoh, “*I reached for his hand, and sighed when his cold fingers found mine*” (TSu:17), diterjemahkan menjadi, “*Kuraih tangannya, dan mendesah ketika jari-jarinya yang dingin mengenggam tanganku*” (TSa:30). *Found* jika diterjemahkan secara literal adalah *menemukan*, dan *mine* bermakna *milikku*. Jadi penerjemah mengibaratkan *menemukan milikku* dengan *meng-*

gengam tanganku karena melihat konteks pada kalimat sebelumnya, *kuraik tangannya*. Hal ini mampu menjadi magnet bagi pembaca untuk membuka lembaran-lembaran berikutnya hingga lembaran terakhir. Strategi yang digunakan penerjemah adalah modulasi dengan mengubah sudut pandang.

Penerjemah menerjemahkan kalimat-kalimat perumpamaan dengan baik. Ia menggunakan kalimat perumpamaan yang disesuaikan dengan budaya orang Indonesia, sebagaimana kalimat “*I know that the scent of my bleed-so much sweeter to him than any other's person blood, truly like wine beside water to an alcohol-caused him actual pain from the burning thirst it enganged*” (TSu:18). Kalimat ini diterjemahkan menjadi “*Aku tahu darahku-jauh lebih manis baginya dibandingkan darah manusia lain, benar-benar seperti anggur disandingkan dengan air bagi pecandu alkohol-membuatnya tersiksa dahaga luar biasa*” (TSa:31). Penerjemah memiliki penguasaan kosa kata yang mengagumkan. Pemilihan kata untuk *beside* yang artinya *di samping* menjadi *disandingkan* sangatlah tepat, anak kalimat *caused him actual pain from the burning thirst it enganged* diterjemahkan menjadi kalimat sederhana *membuatnya tersiksa dahaga luar biasa*. Ia mampu membuat padanan terjemahan yang disesuaikan dengan BSu. Strategi yang digunakan dalam penerjemahan ini adalah kuplet dengan menggunakan padanan budaya dan penghilangan.

Penerjemah juga mampu memahami jenis kalimat tanya dengan baik. Ia mampu menerjemahkan kalimat tanya yang berfungsi sebagai kalimat tanya (*real question*) dan kalimat retoris (*rhetorical question*), yaitu kalimat yang bentuknya seperti kalimat tanya, tetapi fungsinya bukan sebagai kalimat tanya. “*What's wrong?*” (TSu:27) sebagai kalimat tanya diterjemahkan menjadi “*Ada apa?*” (TSa:40). Selain itu, kalimat retoris “*Be serious Edward. Dartmouth?*” (TSu:22), diterjemahkan menjadi “*Yang benar saja, Edward, Dartmoth?*” (TSa:35). Kalimat retoris ini digunakan untuk mengekspresikan ketidakpercayaan Bella karena ia diterima di sana. Strategi yang digunakan dalam penerjemahan ini adalah penerjemahan literal atau kata per kata.

Penerjemah pun lihai dalam menerjemahkan kalimat dengan kata negatif bahasa Inggris menjadi kalimat positif dalam bahasa Indonesia. Contoh, kalimat *He smiled without humor* (TSu:25), diterjemahkan menjadi *Edward tersenyum sinis* (TSa:39). Penerjemah menghilangkan preposisi *without* yang artinya *tanpa*. Jadi, *tanpa humor* dimaknai *sinis* dalam pemadanannya. Strategi

penerjemahan modulasi yang digunakan penerjemah adalah mengganti sudut pandang kalimat yang awalnya negatif menjadi positif.

Stephanie menggunakan kata bersinonim dalam bahasa Inggris yang maknanya sama dalam bahasa Indonesia. Untuk mengungkapkan kata bersinonim tersebut, penerjemah membuat anotasi dengan memilih satu kata saja. Contoh, kalimat *..but words like destiny and fate sounded hokey when you used them in casual conversation* (TSu:6) diterjemahkan menjadi *...tapi istilah takdir kedengerannya konyol bila digunakan dalam percakapan sehari-hari* (TSa:18). Pada penerjemahan *destiny* dan *fate*, penerjemah memilih kata *takdir*. Hal ini karena *destiny* bermakna *takdir*, dan *fate* bermakna *nasib*. Masyarakat Indonesia pada umumnya memahami bahwa *takdir* dan *nasib* adalah dua hal yang sama. Untuk menghindari redundansi, penerjemah memilih menggunakan kata *takdir*. Strategi yang digunakan oleh penerjemah adalah penghilangan.

Dalam penyajian cerita, Stephanie lebih suka menggunakan kalimat aktif meskipun ia tidak selalu menggunakannya dalam menerjemahkan kalimat aktif dari teks asli. Ia terkadang mengubah sudut pandang sehingga kalimatnya lebih mudah dipahami dan mengesankan. Sebagai contoh, kalimat “*Well, you couldn’t pay me enough,*” *Charlie said* (TSu:8), diterjemahkan menjadi “*Well, dibayar berapa pun aku tidak akan mau,*” tukas *Charlie* (TSa:20). Pada TSu, penulis menggunakan kalimat aktif, jika diterjemahkan secara harfiah, ia akan menjadi *well, kamu tidak bisa cukup membayarku*. Jika ini digunakan dalam terjemahan, nuansa ketegangan cerita asli tidak akan mengena. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan teknik modulasi dengan mengubah sudut pandang tanpa mengurangi pesan yang ingin disampaikan oleh teks sumber.

Penerjemah mampu membuat penjelasan yang mudah dipahami oleh pembaca sasaran dengan menambahkan penjelasan dalam terjemahan. Sebagai misal, kalimat ... “*If I am really free,*” *I added, heavy on the skepticism,*”*maybe we could double.*”(TSu:12), diterjemahkan menjadi ...*Kalau aku benar-benar bebas,*”*aku menambahkan dengan sikap skeptis,*”*mungkin kami bisa kencan ganda* (TSa:). Jika *we could double* diterjemahkan menjadi *kami bisa ganda*, pembaca akan bingung dan tentu akan bertanya-tanya apa maksudnya. Namun, karena penerjemah mampu membuat strategi penjelasan, kalimat ini menjadi mudah dicerna. Dengan adanya penjelasan kata *kencan*, untuk menjelaskan *double*,

hasil terjemahan menjadi tepat. Strategi yang digunakan penerjemah adalah memberikan penjelasan pada BSa.

Penerjemah juga memahami kebiasaan remaja Indonesia. Ia memilih strategi peminjaman untuk menggunakan kata-kata yang lazim diucapkan, seperti *shopping*, *hiking*, *well*, dan *please*. Meskipun kata itu sudah ada padanan terjemahan dalam bahasa Indonesia, kata-kata itu wajar digunakan. Jadi, penerjemah tetap menggunakan kata-kata tersebut dalam novel terjemahan. Tidak hanya itu, untuk menyebutkan benda yang asalnya dari luar negeri, seperti *microwave*, penerjemah juga menggunakan strategi peminjaman.

Penerjemah membuat padanan terjemahan yang disesuaikan dengan budaya setempat. Selain itu, ia mampu memahami cerita dengan utuh dan padu. Sebagai contoh, kata *noodle* dalam kalimat *I prodded the noodles in silence,...* (TSu:7) diterjemahkan menjadi *kutusuk-tusuk spageti itu sambil berdiam diri,...* (TSa:19). Penerjemah menggunakan strategi penerjemahan dengan membuat asosiasi pada kata *noodles* dengan *spaghetti*. Strategi ini tepat karena konteks yang dibicarakan tentang *noodle* itu adalah *spaghetti*.

Selain itu, penerjemah memahami tata bahasa percakapan dalam BSu dan BSa sama baik. Ia menerjemahkan kalimat singkat pada ucapan terima kasih dengan kata *thanks*. Dalam ragam bahasa nonformal, *thanks* memiliki makna terima kasih. Akhiran *-s* dalam kata *thanks* kembali ke pronomina *you*. Hal ini lazim digunakan dalam bahasa percakapan. Penerjemah menerjemahkannya dengan kata singkat dan sederhana menjadi *trims*. Penerjemah sangat memahami budaya orang Indonesia yang biasa menggunakan kata *trims* untuk menggantikan kata *terima kasih*. Strategi yang digunakan penerjemah adalah strategi padanan budaya. Demikian pula, dalam penerjemahan interjeksi seperti *hmpf*, *yeah*, *oh*, *ha*, *hu*, *er* ... menjadi *hmpf*, *yeah*, *oh*, *ha*, *hah*, *eh* ... yang disesuaikan dengan BSa digunakan strategi padanan budaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada beberapa simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini. Pertama, tidak ditemukan kesalahan fatal dalam penerjemahan novel ini. Yang terjadi adalah bahwa penerjemah memahami jalan cerita novel *Eclipse* yang

ditulis oleh Stephenie Meyer sehingga ia mampu menerjemahkan dengan baik. Kedua, terdapat pesan moral dalam novel ini, yaitu kita harus menghargai setiap pilihan orang, karena orang itu sendiri yang akan menjalankan pilihan tersebut. Kita juga harus melindungi dan menjaga orang yang kita cintai walaupun nyawa kita taruhannya.

Ada tiga saran yang bisa disampaikan berkenaan dengan hasil penelitian ini. Pertama, penerjemah sebaiknya menguasai BSa dan BSu sama baiknya agar dalam menerjemahkan tidak terjadi kesalahan atau kerancuan. Kedua, penerjemah seyoginya memahami budaya yang dimiliki oleh BSu dan BSa dengan baik sehingga dalam menerjemahkan tidak terjadi kesalahan yang diakibatkan perbedaan budaya. Ketiga, dalam menerjemahkan teks populer seorang penerjemah sebaiknya mampu mengalihkan pesan sesuai dengan pembaca sasaran. []

DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Nababan, Rudolf. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nida, Eugene A. dan Charles R Taber. 1974. *The Theory and Practice Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden : E.J. Brill.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Nord, Christiane. 1991. *Text Analysis in Translation*. Amsterdam: Rodopi.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Reiss, Katharina. 2000. *Translation Criticism – the Potentials & Limitations*. Diterjemahkan oleh Erroll F. Rhodes. Manchester: St. Jerome.

Petunjuk bagi (Calon) Penulis

Lingua Humaniora

1. Artikel yang ditulis untuk LINGUA HUMANIORA meliputi hasil penelitian atau hasil telaah konseptual bidang pendidikan bahasa dan linguistik. Naskah diketik dengan huruf Trebuchet MS, ukuran 12 pts, dengan spasi At least 12 pts sepanjang lebih kurang 15 halaman. Berkas (*file*) dalam format Microsoft Word dan dikirim via surel ke alamat *lingua.humaniora.p4tkbahasa@gmail.com*.
 2. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan diempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat surel untuk memudahkan komunikasi.
 3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai dengan judul pada setiap bagian artikel, kecuali pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan subbagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian.
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
 4. Sistematika artikel hasil telaah konseptual (pemikiran) adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian); penutup atau simpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
 5. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang; metode; hasil dan bahasan; simpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
 6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/ atau majalah ilmiah.
 7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh (Davis, 2003: 47).
 8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.
- Buku:
Anderson, D. W. , Vault, V. D. & Dickson, C. E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co
- Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M. G. (Eds.). 2002. "Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah" (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.
- Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. "An Alternative Conception: Representing Representation". Dalam P. J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge. ge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C. L. 2002. "Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri". *Transpor*, XX(4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. "Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan?". *Majapahit Pos*, hlm. 4&II.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama peningarang):

Jawa Pos. 22 April 1995. "Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri". hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 190. Jakarta: Armas Duta Jaya. a.

Buku terjemahan:

Ary, D. , Jacobs, L. C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian: Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha dan Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP MALANG.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M. G. 2001. "Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat". Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S. , Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*. (online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.Html>).

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. Jurnal Ilmu Pendidikan". (online), jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>).

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. "Summary of Citing Internet Sites". NETTRAIN Discussion List. (online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu).

Internet (surel pribadi):

Naga, D. S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. Surel kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Semua naskah ditelaah secara secara anonim oleh mitra bestari (reviewers) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya, penulis artikel diberikan kesempatan untuk melakukan revisi naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari atau penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis.
11. Pemeriksaan dan penyuntingan cetak-coba dikerjakan oleh penyunting dan/atau dengan melibatkan penulis. Artikel yang sudah dalam bentuk cetak-coba dapat dibatalkan pemuatannya oleh penyunting jika diketahui bermasalah.
12. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan peranti lunak komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang berkaitan dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.